

**PEMBEBASAN BAGI YANG TERTINDAS
SEBUAH TAFSIR SOSIO-RETORIKA YOHANES 7:53-8:11 DAN RELEVANSINYA**



OLEH:

ELIZABETH VALERINA AGATHA

01200255

**SKRIPSI UNTUK MEMENUI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elizabeth Valerina Agatha
NIM : 01200255
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“PEMBEBASAN BAGI YANG TERTINDAS:SEBUAH TAFSIR SOSIO-RETORIKA YOHANES 7:53-8:11 DAN RELEVANSINYA

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 26 Agustus 2024

Yang menyatakan

(Elizabeth Valerina Agatha)

NIM.01200255

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBEBASAN BAGI YANG TERTINDAS
SEBUAH TAFSIR SOSIO-RETORIKA YOHANES 7:53-8:11 DAN RELEVANSINYA**

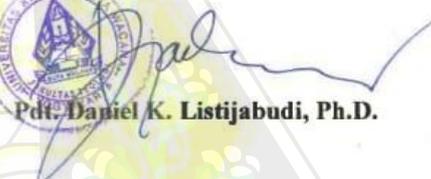
**OLEH:
ELIZABETH VALERINA AGATHA
01200255**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal
14 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

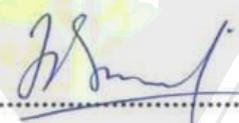

Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

Kepala Program Studi

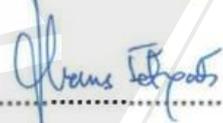

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dewan Penguji,

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma


.....

2. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th.


.....

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.


.....

DAFTAR ISI

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi/tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Agustus 2024



Elizabeth Valerina Agatha



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Pembebasan Bagi Yang Tertindas: Sebuah Tafsir Sosio-Retorika Yohanes 7:53-8:11 dan Relevansinya”*. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Filsafat di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penyusun menyadari masih ada banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusun mengharapkan saran dan kritik yang dapat membantu memperluas dan mengembangkan skripsi ini dari semua pihak.

Skripsi ini tentunya dapat di selesaikan dengan baik karena banyak bantuan, perhatian dan doa dari banyak pihak. Oleh sebab itu izinkan penulis untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua yang terlibat dalam mendukung studi ini:

1. Bapak Prof. Dr. J.B Giyana Banawiratma selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran telah setia membimbing penyusun selama proses penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph,D dan Bapak Pdt. Frans Setyadi Manurung, M.Th selaku dosen penguji yang telah membantu penyusun dalam memberikan saran serta masukkan untuk memperdalam skripsi ini;
3. Bapak/ibu dosen dan staff administrasi SI Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membantu penyusun selama proses studi ini.
4. Sinode GKJ yang telah memberikan penyusun kesempatan untuk bisa menjalani studi melalui program beasiswa;
5. Orang tua dan keluarga besar yang juga telah ikut memberikan dukungan tanpa henti kepada penyusun selama proses studi;

6. Sahabat dan teman-teman yang telah menemani penyusun berdinamika dalam kehidupan perkuliahan dan mendukung penyusun selama studi.

Penyusun memohon maaf atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga setiap saran dan kritik yang diberikan dapat memperdalam skripsi ini dan kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi studi-studi selanjutnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2024

Elizabeth Valerina Agatha



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tema Pembebasan	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Metode	9
1.5 Sistematika Penulisan	14
BAB 2 YOHANES 7:53-8:11 DENGAN PENDEKATAN SOSIO-RETORIKA	16
2.1 Latar Belakang Kitab Yohanes	16
2.1.1.1 Penulis Injil Yohanes	16
2.1.2 Waktu Penulisan Injil Yohanes	18
2.1.3 Tujuan Penulisan Injil Yohanes	19
2.1.4 Keunikan Injil Yohanes	21
2.2 Tafsiran Yohanes 7:53-8:11	23
2.2.1 Exordium (Yohanes 7:53-8:2)	35
2.2.2 Narratio (Yohanes 8:3)	36
2.2.3 Partitio (Yohanes 8:4-5)	38
2.2.4 Probatio (Yohanes 8:6-8)	40
2.2.5 Peroratio (Yohanes 8:9-11)	42
2.4 Kesimpulan Penafsiran	45
BAB 3 RELEVANSI YOHANES 7:53-8:11	48
3.1 Penindasan Dalam Yohanes 7:53-8:11	48
3.2 Perzinahan dan Moralitas	49

3.3	Pembebasan Menurut Marianne Katoppo	51
3.3.1	Kasih Allah Sebagai Pembebas	52
3.4	Gereja Sebagai Institusi Agama yang Bebas dan Membebaskan.....	56
BAB 4 PENUTUP		63
	Kesimpulan	63
	Daftar Pustaka	67



ABSTRAK

PEMBEBASAN BAGI YANG TERTINDAS:

SEBUAH TAFSIR SOSIO-RETORIKA YOHANES 7:53-8:11
DAN RELEVANSINYA

Di Indonesia, kekerasan terhadap perempuan masih tinggi, dengan budaya dan agama sering menjadi faktor penyebabnya. Budaya patriarki dan kyriarki tidak hanya berkembang di masyarakat tetapi juga di gereja, seperti yang ditunjukkan dalam Alkitab, khususnya dalam kisah perempuan yang berzina di Yohanes 7:53-8:11. Kisah ini menggambarkan penindasan terhadap perempuan sebagai representasi dari mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Namun, Yesus membebaskan perempuan tersebut dari hukuman, memberi kesempatan untuk hidup baru. Tafsiran sosio-retorika digunakan untuk memahami konteks sosial kisah ini, dan refleksi dari Marianne Katoppo membantu melihat perempuan sebagai subjek, mendorong gereja untuk memiliki pandangan baru dalam membebaskan perempuan dari belenggu budaya lama.

Kata kunci: Hermeneutik, Feminis, Injil Yohanes, Moral, Penindasan, Pembebasan

Lain-lain:

ix+68 hal; 2024

34 (1983-2023)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. J.B Giyana Banawiratma

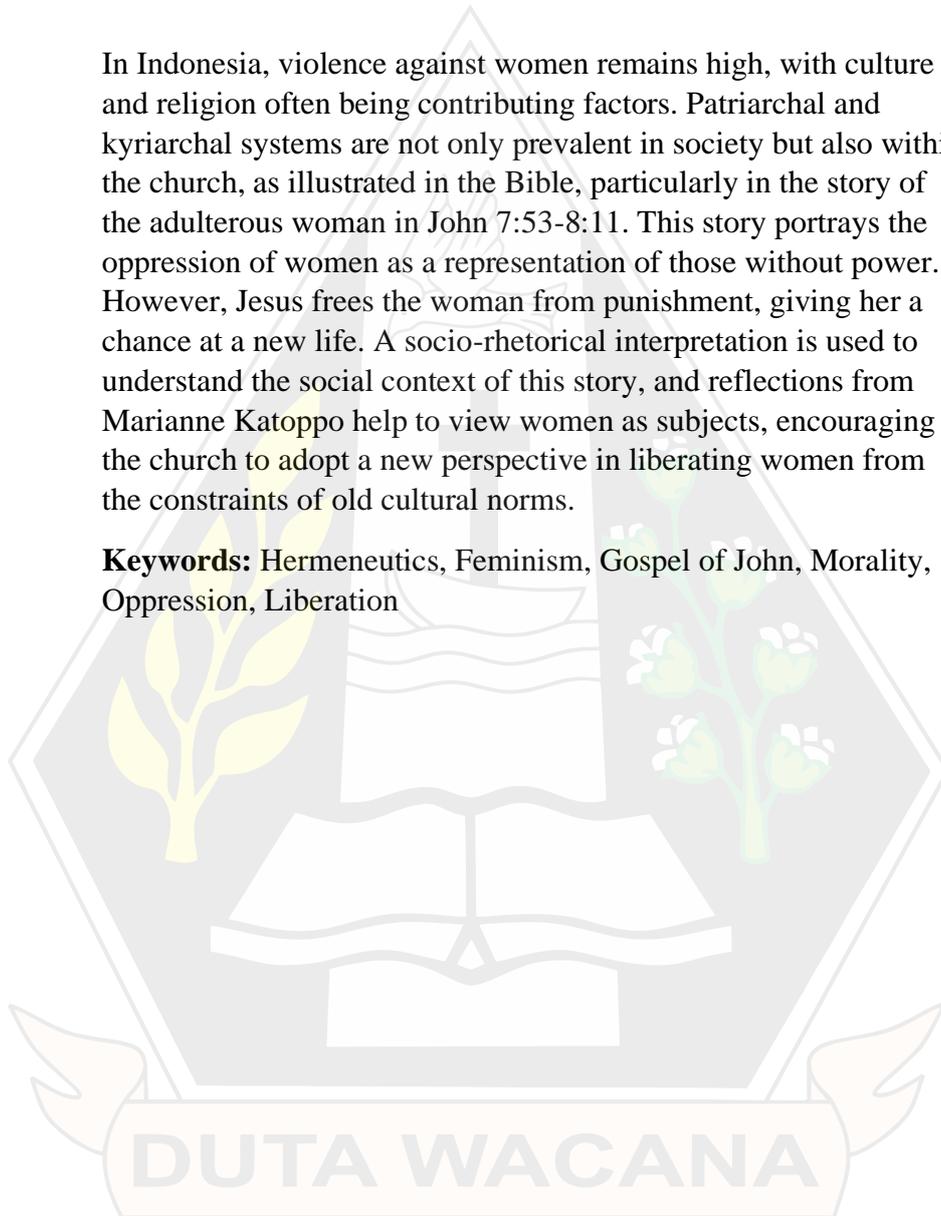
ABSTRACT

LIBERATION FOR THE OPPRESSED:

A SOCIO-RHETORICAL INTERPRETATION OF JOHN 7:53-8:11 AND ITS RELEVANCE

In Indonesia, violence against women remains high, with culture and religion often being contributing factors. Patriarchal and kyriarchal systems are not only prevalent in society but also within the church, as illustrated in the Bible, particularly in the story of the adulterous woman in John 7:53-8:11. This story portrays the oppression of women as a representation of those without power. However, Jesus frees the woman from punishment, giving her a chance at a new life. A socio-rhetorical interpretation is used to understand the social context of this story, and reflections from Marianne Katoppo help to view women as subjects, encouraging the church to adopt a new perspective in liberating women from the constraints of old cultural norms.

Keywords: Hermeneutics, Feminism, Gospel of John, Morality, Oppression, Liberation



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lingkungan masyarakat perempuan sering dipandang sebagai simbol dari kelemahan. Pandangan ini membuat perempuan seringkali menjadi korban dari ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih memegang kuat budaya patriarki. Menurut data umum dari website Komisi Nasional Perempuan terkait kekerasan kepada perempuan pada tahun 2022 tercatat ada 453.524 kasus.¹ Angka kasus kekerasan kepada perempuan menurun dibandingkan dengan angka kekerasan kepada perempuan pada tahun 2021. Pada tahun 2021 angka kekerasan kepada perempuan berada pada angka 454.772. Namun meskipun pada tahun 2022 terdapat penurunan angka kekerasan kepada perempuan, namun angka ini termasuk dalam angka kedua tertinggi dalam rentan waktu selama 10 tahun yaitu dalam rentan waktu tahun 2012 sampai pada tahun 2022.

Komisi Nasional Perempuan juga mencatat tentang angka kekerasan berbasis gender. Menurut UNHCR (United Nations Commission on Human Rights) atau Komisi Hak Asasi Manusia kekerasan berdasarkan gender adalah kekerasan yang dialami karena jenis kelamin dan pada kekerasan berdasarkan gender perempuan dan anak perempuan paling berisiko menerima kekerasan ini.² Kekerasan berbasis gender mencakup pada kekerasan, pemaksaan dan manipulasi dan dapat menyebabkan kerugian secara fisik, seksual, mental dan ekonomi. Menurut data dari Komisi Nasional Perempuan angka kasus kekerasan berbasis gender mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu dari

¹ Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, "Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan." diakses pada 26 Oktober 2023.

² United Nations Human Commission on Rights, "Kekerasan Berbasis Gender." Diakses pada 20 Juni 2024.

angka 338.496 meningkat menjadi sebesar 339.782.³ Angka ini juga termasuk dalam angka tertinggi selama 10 tahun, yaitu pada rentan tahun 2012-2022. Fakta ini menunjukkan bahwa perempuan masih sering mendapatkan kekerasan dari lingkungan sekitarnya. Namun belum ada upaya yang maksimal dalam menangani kekerasan yang dialami oleh perempuan hal ini ditunjukkan dari data bahwa angka kekerasan pada tahun 2022 termasuk pada angka tertinggi selama 10 tahun terakhir.

Kasus kekerasan pada perempuan merupakan bentuk dari kekerasan struktural. Vanlier mengutip pandangan Johan Galtung mengenai kekerasan struktural. Istilah kekerasan struktural diciptakan oleh Johan Galtung untuk membedakan antara kekerasan langsung (*direct violence*) dan kekerasan tidak langsung (struktural).⁴ Kekerasan struktural memiliki arti bahwa kekerasan yang telah terjadi memiliki faktor pemicu, seperti ekonomi, budaya, politik dan agama. Faktor-faktor ini menyebabkan kekerasan seperti pemerkosaan, genosida, pembunuhan dan lain-lain. Kekerasan struktural disebut sebagai kekerasan tidak langsung karena kehadirannya terkadang tidak disadari dan sudah melebur dalam kebiasaan yang ada di masyarakat, sehingga sering dianggap merupakan hal yang biasa. Seiring berkembangnya waktu, pada tahun 1990 pemahaman tentang kekerasan ini berkembang dan memunculkan istilah kekerasan budaya. Vanlier mengutip pandangan Galtung mengenai kekerasan budaya ini, bagi Galtung kekerasan budaya adalah kekerasan yang terkadang bisa diterima oleh budaya awal namun ditolak oleh budaya yang kemudian.⁵ Kekerasan budaya ini disebabkan karena adanya faktor agama dan logika. Agama sebagai salah satu faktor terjadinya kekerasan budaya karena agama dapat digunakan untuk melegitimasi atau

³ Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, "Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan." Diakses pada 26 Oktober 2023.

⁴ Vanlier, *Memutus Rantai Kekerasan*. hl.55.

⁵ Vanlier. hl.55.

untuk membenarkan tindakan kekerasan yang dilakukan, misalnya perang, patriarki, kontrol moral sosial serta digunakan untuk memberikan penghakiman dan dosa. Sedangkan sebagai faktor dari kekerasan budaya logika akan mempengaruhi cara berpikir dan penalaran dalam suatu budaya. Logika digunakan untuk menormalkan kekerasan yang terjadi di masyarakat, salah satu contohnya adalah tindakan patriarki. Contoh yang digunakan oleh Vanlier adalah terkait perang yang pada masa sekarang dilihat juga sebagai bentuk dari penindasan kepada perempuan yang dilatarbelakangi oleh logika dan agama. Sehingga bisa dilihat bahwa dalam penindasan kepada perempuan budaya dan agama mengambil peran serta.

Keterlibatan budaya dalam kekerasan kepada perempuan salah satunya terwujud pada masyarakat adalah adanya pandangan bahwa anak laki-laki lebih baik daripada perempuan. Sehingga kehadiran anak laki-laki lebih diharapkan di bandingkan dengan perempuan. Misalnya pada beberapa suku di Indonesia hanya anak laki-laki yang bisa meneruskan marga keluarga. Selain itu juga terdapat pandangan bahwa kehadiran perempuan memancing laki-laki untuk melakukan tindakan pemerkosaan sehingga seorang perempuan harus senantiasa berada di rumah, atau pandangan bahwa perempuan harus selalu patuh pada laki-laki. Pandangan-pandangan ini secara tidak langsung sudah membatasi ruang gerak dari perempuan. Pembatasan ini merupakan sebuah bentuk kekerasan karena dengan adanya batasan-batasan ini perempuan tidak mampu untuk mengembangkan dirinya dengan maksimal.

Kekerasan kepada perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga dapat dilakukan oleh sesama perempuan. Kekerasan kepada sesama perempuan seringkali tidak disadari, kekerasan ini seperti mewariskan pandangan-pandangan ideologi gender kepada anak-anak mereka melalui pola didikan. Ideologi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang

merupakan hasil dari budaya dan kemudian dijadikan standar dalam berelasi.⁶ Inilah yang dimaksud dengan kekerasan tidak langsung karena terkadang pelaku kekerasan tidak menyadari bahwa mereka melakukan kekerasan, dan korban kekerasan tidak merasa menjadi korban.

Patriarki adalah salah satu bentuk kekerasan kepada perempuan yang lahir dari kebudayaan. Patriarki berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *pater* yang berarti bapak dan *arche* yang berarti kekuasaan.⁷ Dari pengertian ini maka arti dari patriarki adalah kekuasaan yang berada di tangan bapak. Bapak adalah seseorang yang identik dengan laki-laki maka patriarki juga terkadang diartikan sebagai kekuasaan laki-laki. Kekuasaan itu meliputi kekuasaan kepada perempuan atas tubuh, status dan peran baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.⁸ Perempuan hidup berada dibawah otoritas laki-laki yang membuat perempuan tidak mampu untuk menyatakan eksistensi atau keberadaan dirinya secara maksimal. Sehingga perempuan kurang mendapat tempat di suatu lingkungan. Nugraha dan Suyitno mengutip Becker menuliskan bahwa, dalam keadaan seperti inilah laki-laki memandang perempuan sebagai pemenuhan kebutuhan bagi laki-laki.⁹ Perempuan hanya dilihat sebagai objek sehingga apa yang dilakukan oleh perempuan dipandang hanya untuk memenuhi kebutuhan laki-laki hal ini menyebabkan perempuan tidak bisa berkuasa atas dirinya. Keadaan yang demikian kemudian diperburuk dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Keadaan sosial dengan adanya budaya patriarki membuat posisi perempuan semakin terhimpit. Perasaan superioritas atau perasaan memiliki kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki kemudian melahirkan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan

⁶ Banawiratma, "Feminisme Berhadapan dengan Kekuasaan, Kapitalisme dan Agama." hl.20-21.

⁷ Banawiratma. hl.20.

⁸ Banawiratma. .hl.21.

⁹ Nugraha and Suyitno, *Kritik dan Penelitian Sastra*. hl. 253.

dapat diatur dengan mudah sesuai dengan keinginan dari pihak laki-laki. Tidak ada yang menentang hal ini sehingga praktik dari budaya patriarki di masyarakat sangat sulit untuk dihilangkan.

Dalam kekerasan struktural, salah satu faktor penyebab kemunculannya menurut Vanlier adalah faktor agama. Sebagai contoh dalam kekristenan adalah dalam hal menafsirkan Alkitab. dalam proses penafsiran lebih banyak menggunakan pemikiran dari laki-laki bahkan dalam kisah di Alkitab nama perempuan jarang disebutkan seperti dalam kisah perempuan di sumur Yakub, tidak disebutkan nama perempuan tersebut, hanya disebutkan asalnya dari Samaria. Selain itu nama-nama yang digunakan dalam silsilah hanya nama laki-laki atau hanya nama dari bapak yang dituliskan. Dalam penulisan silsilah tidak menggunakan nama ibu, hal ini menunjukkan bahwa dalam silsilah garis keturunan dari ayah adalah hal yang terpenting. Penyusun menduga penulisan silsilah yang demikian disebabkan karena pada masa itu banyak laki-laki yang melakukan poligami atau memiliki banyak istri. Sehingga nama ayah di gunakan untuk memperjelas suatu keturunan. Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan dari keadaan sosial-budaya dengan sebuah tulisan dalam hal ini adalah Alkitab.

Dalam Alkitab budaya patriarki juga menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Yahudi pada saat itu. Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa perempuan dalam Alkitab yang secara tidak langsung mengalami penindasan dan ketidakadilan dalam kisah-kisah Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Kisah-kisah ini merupakan contoh bagaimana budaya patriarki yang ada di masyarakat Yahudi telah merampas keadilan bagi perempuan. Hawa disalahkan sebagai penyebab manusia masuk kedalam dosa dan perempuan yang berbuat zina tidak diberikan kesempatan untuk membela dirinya dan harus rela dipermalukan di depan umum.

Selain adanya budaya patriarki juga terdapat budaya kyriarki yang berkembang. Menurut Elisabeth Schussler Fioenza kyriarki memiliki arti sebagai kekuasaan tuan, suami, kaum elit yang terpelajar.¹⁰ Dari pengertian ini bisa dipahami bahwa kyriarki juga bisa terjadi dalam Alkitab. ada beberapa kisah yang menggambarkan tentang kesewenang-wenangan dari penguasa seperti kisah Raja Herodes yang memerintahkan agar setiap anak laki-laki dibunuh. Kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang dapat membuatnya bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain. Artinya tindakan ini juga bisa dilakukan laki-laki kepada perempuan, perempuan kepada laki-laki, sesama perempuan maupun sesama laki-laki. Baik patriarki maupun kyriarki adalah hal yang dapat merugikan orang yang dipandang sebagai orang yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan.

Faktor lain yang dituliskan oleh Vanlier sebagai faktor munculnya kekerasan struktural adalah faktor politik. Sebagai contoh adalah perang yang sudah terjadi maupun yang saat ini sedang terjadi di beberapa negara. Faktor dari terjadinya perang adalah kekuasaan. Dalam peperangan banyak yang menjadi korban ini termasuk warga sipil seperti perempuan dan anak-anak. Sebagai contoh adalah ketika perang ada banyak permasalahan yang muncul seperti permasalahan ekonomi dan permasalahan sosial. Muncul kelangkaan air bersih, kelangkaan bahan pangan dan muncul permasalahan sosial seperti kekerasan seksual, kekerasan kepada anak-anak dan pembunuhan. Salah satu bentuk kekerasan seksual adalah adanya perempuan-perempuan yang dipaksa memuaskan nafsu para tentara seperti perempuan-perempuan pada masa perang dunia kedua yang dipekerjakan sebagai *jugun ianfu* atau pekerja seks komersial untuk melayani tentara Jepang. Tempat pelacuran atau rumah-rumah bordil banyak bermunculan terutama di daerah

¹⁰ Fioenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*.

pangkalan-pangkalan tentara. *Snowy Road* merupakan salah satu drama Korea yang mengisahkan tentang *jugun ianfu*. Dari film ini bisa diketahui bahwa faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor politik bisa saling berkaitan satu sama lain, menyebabkan kekerasan kepada perempuan karena tidak dapat dipungkiri bahwa perang mengakibatkan kemiskinan yang memaksa siapapun termasuk perempuan bekerja untuk bertahan hidup.

Budaya, agama dan politik adalah faktor-faktor yang saling berkelindan. Budaya memiliki pengaruh yang penting sebagai faktor terjadinya kekerasan kepada perempuan. Budaya adalah kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat, jika dalam masyarakat berkembang pandangan bahwa perempuan dapat dijadikan objek bagi laki-laki maka hal tersebut akan terjadi bahkan dalam waktu yang lama. Agama yang dipandang memiliki sifat *independen* atau memiliki pendiriannya sendiri juga bisa mendapat pengaruh dari budaya yang sudah berkembang di masyarakat atau bahkan ajaran sebuah agama bisa mempengaruhi budaya. Hal ini bisa disebabkan karena adanya penafsiran dari isi kitab suci. Isi dari kitab suci dapat ditafsirkan namun disesuaikan kembali dengan keadaan masyarakat atau disebut akulturasi antara budaya dan agama. Akulturasi sebenarnya adalah hal yang baik, mengingat adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya antara kitab suci dengan masa kini. Namun perlu di pahami bahwa dalam proses penafsiran tentu tidak bisa dilepaskan dari penafsir yang sudah lebih dahulu mendapat *insight* dari budaya atau bahkan memiliki kepentingan pribadi yang juga akan mempengaruhi dalam proses penafsiran. Kemunculan kepentingan pribadi ini bisa disebabkan juga oleh keadaan politik. Misalnya adalah suatu ajaran agama di gunakan untuk membenarkan hal-hal yang berhubungan dengan politik sehingga kepentingan satu atau dua pihak dapat berjalan dengan baik. Faktor-faktor ini perlu untuk diperhatikan agar dalam

masyarakat tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu.

1.2 Tema Pembebasan

Dalam skripsi ini penyusun ingin menyoroti kisah tentang perempuan yang tertangkap berbuat zina dalam Injil Yohanes 7:53-8:11. Dalam kisah ini orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat membawa seorang perempuan yang tertangkap berbuat zina ke hadapan Yesus. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang membawa perempuan itu ke hadapan Yesus langsung menanyakan pendapat Yesus tentang hukuman yang akan diberikan kepada perempuan yang berzina. Yesus tidak memberikan jawaban dengan menyatakan pendapatNya terkait hukuman yang akan diberikan kepada perempuan itu, apakah Yesus setuju dengan hukuman yang ditanyakan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, Yesus mengatakan, *“barangsiapa yang tidak berdosa maka dia boleh melempari perempuan ini dengan batu”*. Pernyataan tersebut diberikan Yesus kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang membuat mereka pergi meninggalkan Yesus dan perempuan itu. Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk melihat bagaimana keadaan sosisla dapat menimbulkan penindasan dan bagaimana peran Yesus dalam sebagai pembebas bagi perempuan itu. Sikap dan perkataan Yesus menunjukkan keberpihakan Yesus kepada perempuan itu. Sikap dan perkataan Yesus telah memberikan dua jenis pembebasan kepada perempuan itu. Pembebasan yang pertama adalah pembebasan atas dosa perzinahan dan pembebasan yang kedua adalah pembebasan dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang ingin menggunakan perempuan itu untuk menjatuhkan Yesus.¹¹ Dalam teks ini dapat dilihat bahwa terdapat tindakan politis yang sengaja dilakukan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dengan memanfaatkan perempuan yang dipandang tidak bisa

¹¹ Imelda, “Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa.” hl.49.

melakukan lemah dan tidak bisa memberikan pembelaan atas dirinya sendiri. Pandangan Marianne Katoppo tentang kehadiran Yesus yang melihat perempuan sebagai subjek dan objek telah memberikan kebebasan bagi perempuan yang dalam hal ini mengalami penindasan, terutama dalam Yohanes 8:7. Ayat ini dapat disebut sebagai salah satu ayat yang menunjukkan Yesus adalah pembebas bagi yang tertindas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Teks 1 Yohanes 7:53-8:11 merupakan salah satu ayat yang menceritakan kehidupan kebudayaan Bangsa Yahudi yang kental dengan budaya patriarki. Budaya patriarki memiliki sisi negatif yaitu tidak memberikan kebebasan kepada perempuan dan menimbulkan penindasan. Hal ini menjadi menarik untuk bisa menggali bagaimana konteks sosial dan budaya masyarakat Yahudi, khususnya pada zaman Yesus dan retorika yang digunakan oleh penulis kitab Yohanes. Konteks sosial-budaya serta kehidupan penulis tentunya akan memberikan pengaruh kepada tulisan, khususnya dalam Yohanes 7:53-8:11. Tafsir sosio-retorika akan digunakan sebagai metode untuk membedah teks ini dengan tujuan untuk bisa melihat lebih jelas bagaimana keadaan sosial-budaya yang mempengaruhi teks tersebut.

Pertanyaan:

- 4.1 Dengan menggunakan tafsiran sosio-retorika apakah pesan yang ingin disampaikan dalam Injil Yohanes 7:53-8:11 dan apakah relevansinya untuk masa kini?

1.4 Metode

Tafsir sosio-retorik merupakan salah satu metode tafsir dengan melihat sebuah kisah berdasarkan pada latar belakang kehidupan sosial baik pada saat kisah itu ditulis maupun latar belakang kehidupan sosial dari penulis kisah itu, selain itu dalam metode

tafsir ini juga akan melihat cara retorika yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan kisahnya. Dalam proses penafsiran ini dilakukan dengan menggunakan ilmu sosial. Penggunaan ilmu sosial pada penafsiran menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak lepas keadaan sosiologis dan antropologis, termasuk Alkitab.¹² Keadaan sosiologis dan antropologis akan mempengaruhi penulis dan isi tulisannya. Sehingga dari sebuah tulisan dalam Alkitab yang ditafsir menggunakan metode tafsir sosio-retorika akan menunjukkan keadaan sosial termasuk pada budaya, pandangan masyarakat yang bisa menjadi latar belakang mengapa muncul permasalahan dalam sebuah teks.

Dalam melakukan penafsiran dengan metode tafsir sosio-retorika maka perlu memperhatikan mengenai konteks atau keadaan sosial pada sebuah teks. Dengan mengetahui konteks dari teks maka kita akan mengetahui kaitan antara kisah yang tertulis dalam Alkitab dengan konteks masa kini, apakah masih sesuai dengan konteks masyarakat atau pembaca masa kini atau perlu adanya cara pandang baru dalam memahami teks Alkitab. Dalam tulisannya Tridarmanto mengutip pandangan Kee terkait pertanyaan dasar para penafsir Alkitab. Pertanyaan tersebut diantaranya:

- a. Pertanyaan terkait batasan identitas penulis maupun penerima teks;
- b. Pertanyaan terkait otoritas yang termasuk didalamnya mengenai fungsi dari kekuasaan dan kepemimpinan;
- c. Pertanyaan terkait status dan peran seseorang dalam masyarakat;
- d. Pertanyaan terkait upacara atau ritual yang dilakukan dalam masyarakat;
- e. Pertanyaan terkait unsur kesusastraan yang mengacu pada pelaksanaannya dalam lingkup sosial;
- f. Pertanyaan terkait fungsi kelompok masyarakat;

¹² Tridarmanto, *Hermenutika Perjanjian Baru 1*. hl.37.

- g. Pertanyaan terkait pemaknaan dunia simbol dan sudut pandang dasar mengenai realitas sosial.¹³

Pertanyaan-pertanyaan dasar terkait penafsiran dari Kee dapat membantu seorang penafsir Alkitab khususnya dengan metode sosial untuk lebih memahami konteks sosial dalam teks Alkitab. Melakukan penafsiran sosial berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas tentunya bukanlah hal yang sederhana dan mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan keadaan sosial penafsir pada masa kini dan keadaan sosial teks yang akan ditafsirkan. Terutama jika sebuah teks dibaca oleh pembaca awam sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman pandangan. Perbedaan kondisi sosial ini bisa disebabkan karena beberapa hal. Penyebab pertama adalah karena perkembangan sosial, perbedaan tantangan sosial dan perbedaan letak geografis. Latar belakang atau konteks sosial yang digunakan pada teks-teks dalam konteks masyarakat di Timur Tengah. Tentunya konteks ini berbeda dengan konteks pembaca yang berasal dari Eropa atau Asia. Sebagai contoh jika dibaca oleh penyusun yang merupakan orang Indonesia. Perbedaan keadaan sosial penyusun akan mempengaruhi cara pandang penyusun terhadap sebuah teks dan akan melahirkan penafsiran yang juga bisa berbeda jika dibandingkan dengan penafsir Barat.

Selain melihat pada keadaan sosial, metode penafsiran sosio-retorika juga melihat pada retorika yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan kisahnya. Dalam budaya Yunani retorika menjadi hal yang penting untuk melakukan komunikasi secara efektif. Retorika menjadi semakin berkembang hingga zaman Romawi. Tridarmanto mengutip pandangan dari Ben Witherington mengenai tiga jenis retorika, jenis-jenis tersebut adalah:¹⁴

- 1) Retorika Deliberatif,

¹³ Tridarmanto. hl.39-40.

¹⁴ Tridarmanto. hl.42.

Retorika deliberatif adalah jenis retorika yang biasa digunakan dalam pertemuan masyarakat. Dalam pertemuan itu biasanya membicarakan mengenai hal yang terbaik bagi kota dimana masyarakat itu tinggal;

2) Retorika Forensik

Retorika forensik adalah jenis retorika yang digunakan dalam persidangan;

3) Rhetoric Epideictic

Retorika epideiktik adalah jenis retorika yang biasanya digunakan untuk penghormatan di pemakaman.

Dalam sebuah teks bisa mengandung salah satu atau lebih dari satu jenis retorika. Penggunaan retorika disesuaikan dengan keadaan pada saat retorika itu dilakukan, latar belakang orang yang melakukan retorika dan dimana seseorang melakukan retorika. Fungsi retorika dalam sebuah teks adalah untuk menggugah perasaan yang mendalam seperti perasaan marah, perasaan lembut dan seperti perasaan senang.¹⁵ Retorika dalam teks umumnya dapat dibagi menjadi empat atau enam bagian tergantung dari teks yang akan ditafsirkan.¹⁶ Dalam penafsiran ini penyusun akan menggunakan lima bagian dari penafsiran retorika, diantaranya:

1) *Exordium*

Exordium adalah bagian yang terletak di awal teks yang berfungsi sebagai pembuka dari sebuah kisah. *Exordium* memiliki peran yang penting yaitu untuk membangun ketertarikan pembaca. *Exordium* yang menarik akan membuat pembaca tertarik dan membaca teks secara keseluruhan. Selain itu bagian pembuka memiliki peran yang penting untuk mengenalkan mengenai latar belakang keadaan atau suasana, latar belakang tempat dan waktu;

2) *Narratio*

¹⁵ Tridarmanto. hl.43.

¹⁶ Tridarmanto. hl.43.

Bagian *narratio* merupakan bagian yang menjelaskan mengenai pokok dari permasalahan yang dibicarakan dalam teks. Pada bagian *narratio* mulai di jelaskan mengenai penyebab sebuah masalah terjadi;

3) *Partitio* atau *Propositio*

Bagian *partitio* atau *propositio* bisa merupakan bagian yang berdiri sendiri tapi juga bisa di masukkan ke dalam bagian *narratio*. Bagian ini biasanya akan menjelaskan tentang hal penting terkait dengan permasalahan yang ada di dalam teks. Dalam bagian *partitio* atau *propositio* lawan bicara dari tokoh dalam teks akan menyampaikan esensi atau hal penting terkait permasalahan yang ingin diselesaikan dalam teks;

4) *Probatio*

Bagian *probatio* merupakan bagian yang menjelaskan mengenai argumentasi pendukung dari penulis bagi pembaca. Pada bagian ini penulis akan memberikan argumentasi untuk membuat pembaca semakin memahami mengenai permasalahan yang menjadi pokok pembicaraan dalam teks. Argumen dari penulis akan memperkuat hal penting tentang masalah yang sudah disampaikan dalam *propositio*. *Probatio* dapat juga digabungkan dengan bagian *refutatio*. Bagian *refutatio* secara khusus sebenarnya menjelaskan mengenai penolakan terhadap argumentasi yang disampaikan dalam *probatio*;

5) *Peroratio*

Bagian *peroratio* merupakan bagian yang biasanya terletak di akhir teks. *Peroration* merupakan bagian yang menegaskan kembali tentang apa yang sudah disampaikan oleh penulis kepada pembaca pada bagian *probatio*. Penegasan ulang ini memiliki tujuan untuk menggugah perasaan dari pembaca atau pendengar agar mendukung orang yang melakukan retorika.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini, penyusun menjelaskan mengenai latar belakang dari penulisan skripsi. Latar belakang dari penulisan skripsi ini diantaranya berisi tentang latar belakang masalah yang akan dibahas dalam skripsi, tema yang diangkat dalam skripsi yaitu tentang pembebasan, pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui skripsi ini, metode dan sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi.

Bab 2: Yohanes 7:53-8:11 dengan Pendekatan Sosio-Retorika

Pada bab ini penyusun menjelaskan mengenai kisah yang tertulis dalam Injil Yohanes 7:53-8:11 yaitu kisah tentang perempuan yang kedapatan berbuat zina. Penyusun menjelaskan penafsiran secara umum tentang Injil Yohanes yang mencakup tentang latar belakang Injil Yohanes, penafsiran umum terhadap Injil Yohanes 7:53-8:11 dan secara lebih khusus membahas mengenai penafsiran sosio-retorika dari Yohanes 7:53-8:11. Selain itu juga pada bab kedua ini dibahas mengenai posisi perempuan sebagai objek atau sebagai subjek.

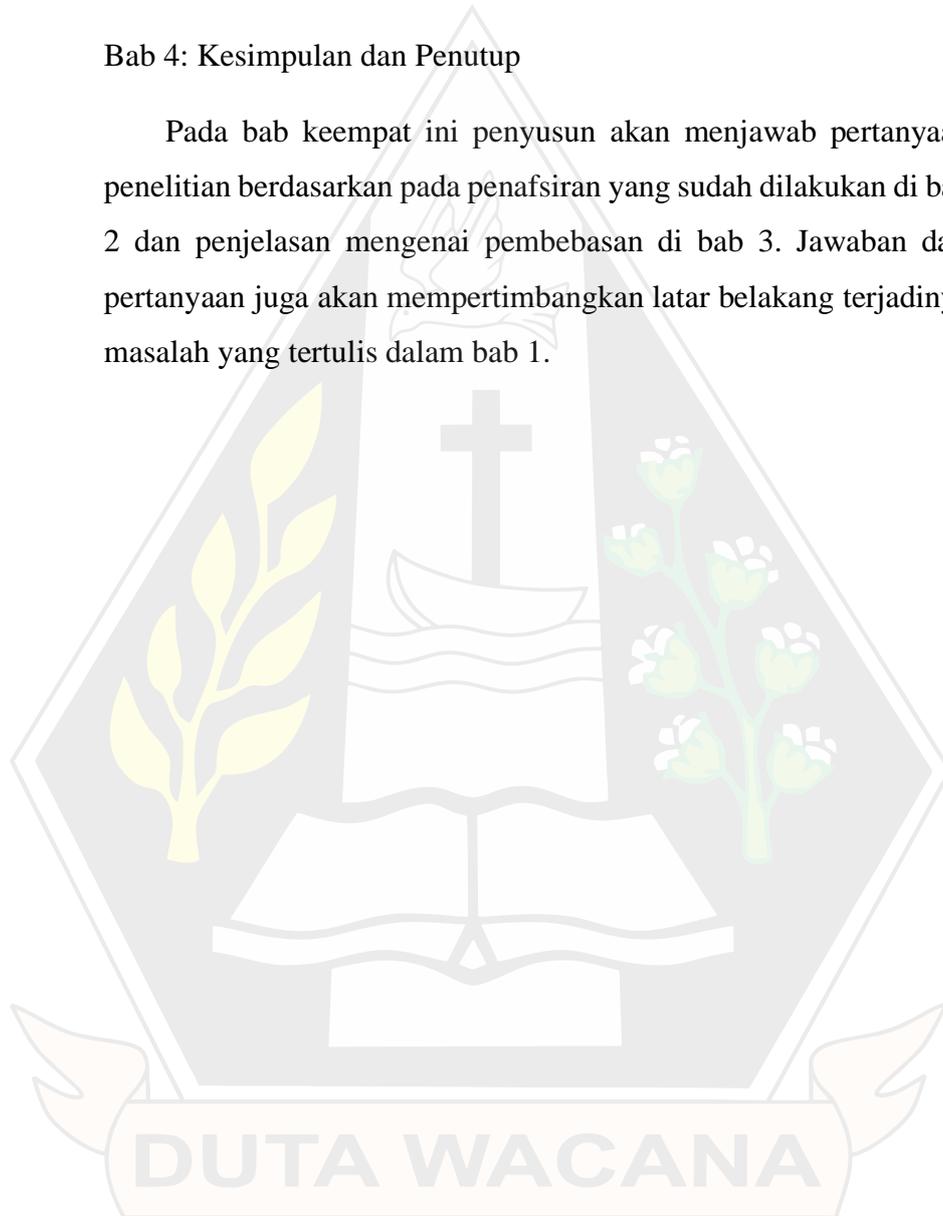
Bab 3: Relevansi

Pada bab ini membahas mengenai relevansi dari hasil penafsiran sosio-retorika terhadap kisah yang tertulis dalam Injil Yohanes 7:53-8:11 yaitu tentang perempuan yang berbuat zina. Relevansi yang di fokuskan kepada peran gereja terhadap penindasan yang dialami oleh perempuan. Hal ini didasarkan pada keterlibatan agama dalam melakukan penindasan kepada perempuan secara tidak langsung. Untuk menutup bagian relevansi ini penyusun menuliskan tentang pandangan dari Marianne Katoppo terkait pembebasan. Pandangan ini digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan mengapa seorang perempuan perlu dijadikan subjek dan bukan lagi objek.

Gambaran perempuan sebagai subjek secara tidak langsung juga ikut memberikan pembebasan kepada orang-orang yang mengalami penindasan. Pembebasan yang dilakukan kepada perempuan secara tidak langsung memberikan pembebasan kepada mereka yang mengalami penindasan, baik secara ekonomi maupun secara ideologi.

Bab 4: Kesimpulan dan Penutup

Pada bab keempat ini penyusun akan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan pada penafsiran yang sudah dilakukan di bab 2 dan penjelasan mengenai pembebasan di bab 3. Jawaban dari pertanyaan juga akan mempertimbangkan latar belakang terjadinya masalah yang tertulis dalam bab 1.



BAB 4 PENUTUP

Kesimpulan

Penulisan skripsi dengan judul *Pembebasan Bagi Yang Tertindas: Sebuah Tafsir Sosio-Retorika Yohanes 7:53-8:11 Dan Relevansinya* lahir dari sebuah pertanyaan sederhana yaitu untuk mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan oleh teks ini, jika dilihat berdasarkan pada tafsir sosio-retorika. Teks yang hanya berada dalam Injil Yohanes menjadi daya tarik bagi penyusun untuk mengangkat teks ini, selain itu isu yang diangkat oleh teks ini juga merupakan sebuah isu yang perlu hati-hati untuk dibahas dalam gereja.

Dalam membaca kisah perempuan yang berzina menggunakan metode tafsir sosio-retorika maka dapat dipahami bahwa keadaan sosial memiliki peran yang besar dalam membentuk seseorang. Hal ini terlihat melalui sikap yang ditunjukkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi kepada perempuan yang berzina. Sikap yang dilakukan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menunjukkan tentang seorang perempuan yang dipandang buruk dalam masyarakat sudah berzina, dan mereka menjadikan perempuan itu sebagai objek untuk menjebak Yesus. Namun jebakan tersebut tidak berhasil dan mereka meninggalkan Yesus dengan perempuan itu.

Yesus memberikan pernyataan yang ingin mengingatkan bahwa setiap orang memiliki dosa dan tidak ada seorangpun dari mereka yang suci, sekalipun mereka adalah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Pernyataan ini juga telah membebaskan perempuan itu dari penghakiman dan pemanfaatan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Sikap Yesus menunjukkan mengenai pembebasan dan juga mengenai solidaritas yang dimiliki oleh Yesus dengan keberdosaan manusia. Yesus membebaskan perempuan itu dari pandangan bahwa perempuan adalah objek yang dapat digunakan

terutama oleh mereka yang memiliki kekuasaan. Sekaligus menyadarkan mereka mengenai dosa-dosa yang mereka miliki. Pembebasan yang diberikan Yesus telah memberikan kehidupan baru kepada perempuan itu.

Perempuan dalam Yohanes 7:53-8:11 bisa menjadi gambaran dari orang-orang yang mengalami penindasan. Dalam bukunya yang berjudul *Compassionate and Free* Marianne Katoppo menuliskan bahwa melalui kisah perempuan yang berzina menunjukkan bahwa Yesus melihat perempuan sebagai subjek, bukan sebagai objek. Objek yang dimaksud adalah objek untuk mengalami penindasan. Pembebasan perempuan juga adalah bentuk pembebasan bagi mereka yang mengalami penindasan baik laki-laki maupun perempuan. Maka bisa di pahami bahwa Yesus tidak membedakan manusia, Yesus melihat bahwa semua manusia sama, tidak ada yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Pembebasan yang dilakukan oleh Yesus kepada perempuan itu adalah bentuk dari sifat Allah yang penuh belas kasih kepada manusia haruslah tercermin dalam kehidupan gereja pada masa kini.

Tindakan Yesus yang membawa pembebasan perlu untuk dilanjutkan melalui gereja yang ada di dunia. Gereja perlu untuk lebih peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya dan memiliki sikap solider terhadap keberdosaan manusia. Sebagai contoh gereja perlu lebih memperhatikan terkait pembebasan kepada orang-orang yang mengalami penindasan dan kekerasan, khususnya kepada perempuan. Angka kekerasan dan penindasan kepada perempuan yang cukup tinggi menunjukkan masih kurangnya upaya untuk mengatasi masalah ini. Sebagai gereja yang hadir untuk menyatakan kasih Allah di dunia maka gereja perlu untuk mengambil bagian dalam upaya mengatasi kekerasan dan penindasan kepada perempuan. Gereja tidak hanya berfokus pada menjaga kesucian tetapi juga kepada hubungan sosial dengan sesamanya. Sesamanya tidak hanya terbatas pada orang-orang yang

dianggap suci dan benar tetapi juga kepada mereka yang dianggap sebagai orang dengan penuh dosa. Ini adalah bentuk solidaritas kepada orang-orang lain dan bentuk kesadaran diri sebagai orang yang juga berdosa. Sebagai contoh adalah masih adanya pandangan negatif dari warga gereja kepada perempuan-perempuan yang imoral. Pandangan ini membuat perempuan yang masuk ke dalam kategori immoral akan tetap hidup terkotak-kotakan. Mereka tidak bisa untuk keluar dari kotak tersebut dan berkembang. Padahal perempuan adalah subjek yang bebas, mereka bukan objek yang dapat menerima penghakiman dari orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini gereja perlu hadir bagi para perempuan dan bagi orang-orang yang juga mengalami penindasan. Kebebasan ini berarti adalah bebas dari penghakiman yang membuat perempuan dan orang-orang yang tertindas menjadi terpuruk dan tidak bisa berkembang.

Marianne Katoppo menggunakan Maria ibu Yesus sebagai gambaran dari seorang perempuan yang bebas, memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri. Itulah arti dari perawan, bahwa keperawanan tidak bergantung pada keadaan fisiologis dengan adanya selaput dara, tetapi keperawanan memiliki arti kebebasan menjadi tuan atas diri sendiri. Sikap itu pula yang harus disadari oleh setiap orang bahwa mereka memiliki kebebasan atas dirinya sendiri. Tetapi sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat tetap ada pedoman yaitu nilai-nilai moral yang perlu untuk dijadikan pegangan dalam bertindak. Setiap orang memiliki kehendak moral dalam menentukan tindakan yang baik dan yang buruk. Terutama bagi perempuan yang rentan mengalami penindasan di masyarakat terkait nilai moral. Sebagai warga gereja yang juga bagian dari masyarakat tidak sebaiknya ikut memberikan penghakiman tetapi perlu untuk lebih terbuka dengan permasalahan sosial. Gereja yang tidak menghakimi tetapi merangkul menjadi gaya hidup yang perlu di kembangkan oleh gereja. Hal ini sejalan dengan misi gereja yang

harusewartakan mengenai Kerajaan Allah di dunia. Mewartakan Kerajaan Allah artinya juga menyebarkan kasih Allah kepada semua orang tanpa terkecuali. Gambaran Allah yang penuh kasih dan rahmat perlu diwujudkan gereja dalam dirinya. Dengan demikian gereja ikut hadir dalam upaya pewartaan kasih Allah yang membawa setiap manusia kepada pembebasan.



Daftar Pustaka

- Banawiratma, J.B. "Feminisme Berhadapan dengan Kekuasaan, Kapitalisme dan Agama." In *Masalah Jender dan Tali-Temalinya*. Seri Forum LPPS 38. Lembaga Penelitian dan Pembangunan Sosial KWI, 1997.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 1976.
- Darmowidjojo. *Injil Yesus Kristus menurut Yohanes*. Yogyakarta: Puskat Bagian Publikasi, 1973.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologi Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- . *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Amerika: Orbis Books, 2001.
- Gilligan, Carol. *Dalam Suara Yang Lain*. Jakarta: Pustaka Tangga, 1997.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hagelberg, Dave. *Tafsir Surat Filipi*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Harun, Martin. *Yohanes, Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hwang, Thomas. *Empat Injil dan Amanat Agung*. 1st ed. Sidoarjo: Ami Indonesia, 2020.
- Imelda, Ira. "Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa." *Gema Teologi* 38 (April 1, 2014).
- Katoppo, Marianne. *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, 2007.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. "Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan." *Catahu* 2023. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, March 7, 2023. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/986>.
- Listijabudi, Daniel K. "'Dan Yesus Menulis di Pasir...'" (Penelitian Retorik Terhadap Kristologi dan Upaya Pematahan Kekerasannya dalam Yohanes 8:2-11)." *Gema Teologi* 31 (Oktober 2007).
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalanya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mawarti, Lestyo. "10 Contoh Perilaku Amoral dan Imoral di Masyarakat," April 9, 2024. <https://dosenppkn.com/contoh-amoral-dan-imoral/>.
- Natar, Asnath Niwa. "Gereja Yang Berpihak Kepada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)." *Musawa* 17 (January 2018).
- Nugraha, Dipa, and Suyitno. *Kritik dan Penelitian Sastra*. 2nd ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023.

- Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Riyadi, Eko. *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God Talk: Toward a Feminist Theology*. Kanada: Beacon Press Books, 1983.
- Simmons, Brian. *Yohanes: Kasih yang Kekal*. Indonesia: Light Publishing, 2015.
- Suseno, Frans Magnis. *13 Tokoh Etika : Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Tanasyah, Yusak, and Andreas Bayu Krisdiantoro. *Dunia Perjanjian Baru*. Tangerang: Moriah Press, 2023.
- Taranau, Dianita Apprissa L. "Feminisme dari Perspektif Protestan." *Musawa* 13 (Desember 2014).
<https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.111-118>.
- Tridarmanto, Yusak. *Hermenutika Perjanjian Baru 1*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- United Nations Human Commission on Rights. "Kekerasan Berbasis Gender." *UNHCR* (blog), n.d. <https://www.unhcr.org/what-we-do/protect-human-rights/protection/gender-based-violence>.
- Vanlier, Lucien. *Memutus Rantai Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wahono, Wismodity. *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Wangkai, Ruth Ketsia. "Menemukan Visi Baru Spiritualitas Orang Minahasa." In *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, 1st ed. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis, 2004.
- Wardani, Niken, and Septiana Dwiputri Maharani. *Tinjauan Filsafat Moral Immanuel Kant Terhadap Perzinaan Dalam Pancasila Buddhis*. 2nd ed. Vol. 6. Wonogiri: Asosiasi Dosen STABN Raden Wijaya & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2020.
- Widharsana, Petrus Danan, and R.D. Victorius Rudy Hartono. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Zandroto, Imam Jaya. *Prinsip-Prinsip Pelayanan Yesus dalam Menghadapi Diskriminasi*. Bandung: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2022.